

ISSUE  
No. 25

# JAX

2014

**SPECIAL INSERT**

THE FUTURE OF HUMANITY  
IS WRITTEN INSIDE.

PROF.  
YOUNG-SOOK PARK  
(CEO OF UN FUTURE FORUM)

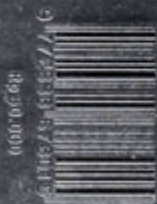
MIX AND MATCH ALL YOU WANT: IFS THE SEASON!  
SLIM AND SEXY, LENOVO VIBE X WHO ROCKED THE INDONESIA FASHION WEEK 14

SEOUL'S MARKETS: A MULTIPLE SENSORY OVERLOAD  
PASTIS, THE ESSENCE OF FRANCE: AN AMAZING JOURNEY FROM WASTE TO ART

INTERESTS TRAVEL DINING FRAMED FASHION CULTURE HAPPENINGS

## BEAUTIFUL MINDS ON THE FUTURE OF INDONESIA

ANIES BASWEDAN · JAYA SUPRANA · HOKKY SHUNGKIR · SUDJIWO TEJO · GRACE KURNIAWAN







# HOKKY SITUNGKIR

**SCIENTIST & PRESIDENT  
OF BANDUNG FE INSTITUTE**



Pagi itu kami menuju Bandung untuk menemui seorang peneliti bernama Hokky Situngkir. Ia disebut sebagai Bapak Kompleksitas oleh Surya Institute. Ini yang membuat saya penasaran untuk berbincang dan mengetahui lebih dalam tentang pria ini.





Pria kelahiran Pematangsiantar, Sumatera Utara, ini menyambut dengan ramah saat kami tiba di Bandung Fe Institute (BFI) di kawasan Sukajadi, Bandung. Hari itu, Hokky memakai jaket hitam berlogo BFI dengan aksan batik Parang Rusak. Ditemani secangkir teh manis hangat, saya pun membuka obrolan.

**Q: Sebenarnya, Bandung Fe Institute (BFI) itu apa?**

A: BFI itu adalah sebuah lembaga penelitian. Bisa dibilang lembaga ini merupakan yang pertama di Asia. BFI adalah yang pertama melembagakan kajian penelitian bendera kompleksitas dan ilmu-ilmu kompleksitas. Jadi, lembaga ini ingin menerapkan suatu cara pandang berpikir kompleks terhadap lingkungan sekitar kita, lebih spesifik dalam hal sosial. Visi kami untuk menjadi satu lembaga yang mendedikasikan diri untuk penelitian kompleksitas sosial di Indonesia. Misinya adalah penajaman kebijakan publik dengan menggunakan ilmu pengetahuan.

**Q: Apa itu Teori Kompleksitas dalam bahasa yang sederhana?**

A: Tugas ilmu pengetahuan itu adalah untuk memberikan proposisi yang sederhana dari dunia yang kompleks. Kita tidak boleh menyederhanakan persoalan, yang boleh itu adalah memberikan proposisi tentang fenomena-fenomena yang pasti kompleks. *Make it simple, but not simpler*. Jadi, kami membuat yang kompleks menjadi *simple*, tapi tidak boleh menganggap bahwa persoalan itu adalah sederhana. Itulah arti kompleksitas.

Nah, bagaimana melihat itu adalah dengan menggunakan sains, itu tantangannya. Bagaimana caranya membuat berbagai macam proposisi-proposisi atau hal-hal yang sederhana dari fenomena-fenomena kompleks itu bisa melalui abstraksi atau menggunakan model. Jadi, bukan menyederhanakan yang kompleks, tapi mencari pola karena pola itu sederhana. Itu kami lakukan di berbagai macam, mulai dari sistem ekonomi, sosial, politik, sampai bagaimana kami melihat tradisi Indonesia yang kompleks itu.

**Q: Tertulis bahwa BFI adalah institut riset yang mempelajari kompleksitas sosial di Indonesia. Memang seberapa kompleks sistem sosial di Indonesia menurut Anda?**

A: Kompleks banget. Tidak terkatakan (tertawa). Indonesia sudah ada bertahun-tahun bahkan berabad-abad. Akan tetapi, tidak berkembang di sini, melainkan di Eropa. Pertama, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, itu sudah

menambah kerumitan. Kedua, Indonesia adalah negara tertinggi *diversity*-nya. Persoalan kita sering hanya persoalan komunikasi karena banyak sekali bahasa daerah yang berbeda.

Kemudian, Indonesia termasuk negara di dunia yang sangat tinggi kesenjangan ekonominya, jarak kaya-miskinnnya jauh sekali. Jadi, itu yang membuat sangat kompleks. Tidak bisa orang intelektual dari luar negeri datang ke sini untuk menerapkan ilmu ekonomi, sosial, dan lain-lain karena itu akan gagal. Sebenarnya, Indonesia itu belum terjamah dengan utuh secara *scientific*. Jadi, kalau ditanya seberapa kompleks negara kita, jawabannya luar biasa kompleks. Kita harus punya bekal studi ilmu pengetahuan tentang Indonesia untuk menajamkan *policy* secara publik. Jika kita tidak tahu penyakitnya, maka kita tidak bisa kasih obatnya.

Menurut Hokky, kita adalah generasi yang hidup di era informasi. Namun, di era ini kita memiliki persoalan dengan identitas dan kadang tidak kenal bangsa kita sendiri. Satu aspek yang paling kompleks, menurut Hokky, adalah kebudayaan. Sebab, kebudayaan itu menyangkut banyak hal, seperti pakaian, ekonomi, politik, dan banyak lainnya. Sejak 2006, Hokky telah membuat penelitian tentang kebudayaan, dan sejak saat itu pula ia menyadari bahwa banyak yang belum terjamah. Ia berpendapat bahwa yang paling penting jika berbicara tentang masa depan adalah pemahaman yang dalam mengenai masa kini dan masa lalu, bahwa orang harus berhenti melihat budaya sebagai budaya, namun sebagai informasi.

Ia dan tim pun membuat suatu portal informasi, yaitu [www.budaya-indonesia.org](http://www.budaya-indonesia.org). Situs ini menurutnya adalah sebuah tempat yang memfasilitasi orang untuk bertukar gagasan dan ide tentang kebudayaan. Budaya, mulai dari yang sifatnya kuliner, artefak, sampai upacara tradisional, bisa ditemukan di situs yang juga tersedia dalam bentuk aplikasi *handphone* dan tablet ini.

**Q: Dari semua kompleksitas yang Anda pelajari dan teliti, *what do you do for fun*?**

A: Saya menyebut apa yang saya lakukan sebagai mainan saya. Bagi peneliti seperti saya, *everyday is holiday*. Tiap hari itu rekreasi, tidak pernah sibuk, tidak pernah ke kantor, meja kerja saya saja isinya mainan. Pekerjaan ini tidak membosankan bagi saya, tidak ada beban apapun dan saya menjalaninya senang-senang saja.

**Q: Kakek Anda, L. Manik, adalah seorang komposer legendaris. Apakah Anda pernah terpikir untuk mendalami dunia musik juga? *Do music run in your family*?**

A: Saya cukup beruntung tumbuh dengan dikelilingi para intelektual. Saat masih duduk di sekolah menengah, keinginan saya masih berubah-ubah, termasuk ingin jadi *bohemian* saja. Ingin jadi musisi dari tempat ke tempat, seru sekali sepertinya bikin lagu, nyanyi, dan cari inspirasi. Dulu saya pemain gitar dan pernah menjadi vokalis juga. Masa-masa remaja, sekolah menengah itu, kan, penentuan mau ke mana kita. Tiba-tiba saat kuliah saya berpikir itu terlalu seru. Sampai sekarang saya masih suka eksperimen, masuk ke toko musik dan dengar *random* saya memilih CD untuk didengar dan dipelajari. Jadi, banyak grup *band* favorit saya justru bukan yang *mainstream* karena memang tidak terkenal di sini. Jadi, itu, sih, bila dibilang hobi. Namun, saya juga banyak penelitian mengenai musik, di mana kami menetapkan aspek-aspek matematika dari lagu.

Setelah lulus dari SMA di Kota Pematangsiantar, Hokky memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan mengambil jurusan Teknik Elektro. Alasan ia memilih jurusan ini karena ingin masuk ke jurusan yang paling sulit. Sebenarnya, Hokky juga mendapatkan beasiswa dari BJ. Habibie ke Jepang sampai bisa meraih gelar Doktor, ia juga mendapat beasiswa ke Belanda dan Jerman. Namun, ia memilih untuk kuliah di ITB karena tertarik dengan kebebasan berekspresi dan mengkritisi negara di masa itu—ia turut bergabung dalam demonstrasi di Gedung MPR/DPR pada 1998.

Sejak kuliah sampai sekarang, Hokky tinggal di Bandung. Ia beranggapan Bandung itu tidak terlalu desa, tapi juga tidak terlalu kota. Untuknya, Bandung banyak memiliki tempat-tempat penelitian. Berbeda dengan Jakarta yang menurut pengakuannya kurang kondusif. Ia berpikir bahwa di Jakarta akan lebih sibuk ngobrol dan *meeting* dengan orang dan tidak akan ada waktu untuk meneliti.

Menjelang sore, saya memutuskan untuk mengajak pria yang juga menggemari musik *grunge* ini untuk melanjutkan perbincangan sambil minum kopi. Hokky mengaku bisa meminum kopi lebih dari lima gelas per hari. Tidak heran saat kami sampai di Maja House ia pun langsung memesan segelas *espresso*. Suasana



nyaman dan suhu yang sejuk di kawasan Lembang pun menjadi latar obrolan lanjutan kami.

**Q: Apa tantangan terbesar yang dihadapi negara ini untuk menuju kompleks masa depan yang lebih baik dari sekarang?**

A: Jika kita sudah menggunakan ilmu pengetahuan untuk mencoba menyelesaikan persoalan kita, maka kita sudah setengah jalan di solusi yang benar. Sementara, kita juga sedang berjuang membudayakan riset, membudayakan metode ilmiah. Jadi, tantangannya adalah kita belum menggunakan sains sebagai alat untuk melihat dan menyelesaikan persoalan. Kita masih terasing dari *science*. Kita sedang memperjuangkan agar orang-orang ketika melihat suatu persoalan dan menyelesaikannya dengan ilmu pengetahuan, menajamkan kebijakan dengan sains, kita sudah dekat dengan kompleks masa depan yang lebih baik.

**Q: Menurut Anda, apa skenario terburuk terhadap Indonesia di masa depan?**

A: Ketika Indonesia sudah tidak ada lagi, ketika untuk menikmati lontong Banjar harus pakai visa, mungkin itu *worst case*-nya. Jika kita melihat orang-orang Indonesia sebagai orang-orang yang bersaudara, yang terburuk dari perubahannya adalah jika tali persaudaraan itu putus.

**Q: Apakah ada proyeksi atas kejadian di masa lampau yang akan terulang lagi?**

A: Sebenarnya, tujuan ilmu pengetahuan itu bukan prediksi, melainkan mempersenjatai kami dengan kemampuan untuk mengantisipasi masa mendatang. Kami tahu bahwa masa depan akan dipenuhi dengan perkembangan-perkembangan teknologi informasi, dan kami bisa mengantisipasinya dengan berbagai macam pengayaan-pengayaan sejak dini, terkait hal tersebut.

**Q: Anda menulis buku Solusi Indonesia. Apa yang ingin disampaikan melalui buku ini?**

A: Kami menyebut buku ini sebagai suatu wawasan. Jadi, solusi itu sebetulnya bukan suatu langkah taktik, tapi cara pandang kita terhadap budaya, ekonomi, sosial, dan politik. Bagaimana memandang bidang-bidang tersebut dari kacamata kompleksitas. Ketika kita sudah bisa mengubah cara pandang, solusi itu akan datang dengan sendirinya.

**Q: Anda tahu cara pandang melalui kacamata kompleksitas. Untuk**

**memperbaiki Indonesia, mengapa tidak mencalonkan diri jadi presiden atau menjadi penasihat presiden?**

A: Dunia berpolitik itu bagi saya seperti bedanya pengamat sepakbola dan pemain bola berbeda. Sepertinya saya bukan pemain bola yang baik, deh. *Spot*-nya berbeda. *Spot* penelitian dan *spot* politik itu beda, dan dunia saya bukan di dunia politik. Memang banyak yang menawarkan untuk menjadi penasihat atau menyarankan untuk terjun ke dunia politik, tapi saya tolak dengan halus karena dunia antara birokrasi dengan penelitian berbeda. Itu tidak bisa dipaksakan. Tapi, kalau hanya untuk membantu, seperti partai, politisi, penegak hukum, bisa kami bantu dalam bentuk konsultasi, diskusi, dan lainnya.

**Q: Apa pencapaian terbesar bagi seorang peneliti?**

A: Setiap peneliti pasti memiliki pencapaian yang berbeda-beda karena menjadi peneliti pun motifnya beda-beda. Bagi saya, memahami itu enak sekali. Memahami sesuatu yang kebanyakan orang belum paham itu enak sekali. Kalau kata Stephen Hawking, seperti orgasme, tapi rasanya lebih lama. Menemukan penjelasan tentang sesuatu itu nikmat sekali dan tidak tergambarkan nikmatnya. Menarik sekali dan luar biasa nikmatnya buat saya ketika saya bisa memahami mengenai suatu pola-pola dan bisa menerangkan ke orang lain. Lebih tinggi dari *award* apapun.

**Q: Menurut Anda, Indonesia butuh orang-orang seperti apa?**

A: Banyak orang bilang, Indonesia akan benar jika pemimpinnya benar. Mungkin itu ada benarnya. Saya sendiri tidak pernah punya impian Indonesia yang bagus itu harus seperti apa. Yang pasti kami berharap bahwa orang yang terzolimi dalam keadaan-keadaan sosial, ekonomi, bisa berkurang, itu yang paling penting. Kalau bisa, kemiskinan itu turun karena kita tahu bahwa negara kita itu negara kaya, tapi, kok, cuma di buku kayaknya. Kita ini pewaris, masa sebagai pewaris tidak menjaga warisannya?

“KETIKA KITA  
SUDAH BISA  
MENGUBAH  
CARA PANDANG,  
SOLUSI ITU AKAN  
DATANG DENGAN  
SENDIRINYA.”